

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan hasil dari kegiatan kreatif manusia dalam mengungkapkan penghayatannya melalui bahasa. Semi (2013, hlm. 38) menyatakan bahwa sastra memiliki sifat yang sama seperti karya seni, yaitu memberikan makna pada eksistensinya. Namun, yang membedakannya dengan bentuk seni yang lain adalah penggunaan bahasa sebagai medium utama. Dalam karya sastra, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengolah pengalaman batin, imajinasi, serta refleksi pengarang terhadap berbagai peristiwa kehidupan sehingga menghasilkan makna yang mendalam. Oleh karena itu, meskipun bersifat imajinatif, karya sastra tetap mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermakna karena lahir dari pengalaman, pandangan dan penghayatan pengarang terhadap realitas di sekitarnya.

Keterkaitan antara sastra dan nilai-nilai kehidupan tersebut menjadikan karya sastra sebagai representasi berbagai persoalan manusia yang disajikan melalui bahasa yang khas dan estetis. Melalui karya sastra, pembaca tidak hanya menikmati keindahan bahasa, tetapi juga memperoleh pengalaman batin serta pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa sastra memiliki peran penting sebagai media penanaman nilai yang memungkinkan pembaca merefleksikan dan menghayati berbagai prinsip kehidupan secara lebih bermakna.

Sejalan dengan hal tersebut, Dipidu & Masie (2020, hlm. 124) mengemukakan pandangan Horatius bahwa fungsi karya sastra adalah *dulce et utile*, yakni memberikan kesenangan sekaligus manfaat. Kesenangan diperoleh melalui penyajian cerita yang menarik dan menghibur, sedangkan manfaat tercermin dalam bentuk pesan, nilai, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai sekaligus memperkaya pemahaman pembaca terhadap kehidupan.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari dan efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan adalah cerita pendek atau cerpen. Cerpen merupakan karya fiksi berbentuk prosa yang menyajikan kisah secara singkat dan terfokus pada satu konflik tunggal dalam setiap ceritanya. Dick Hartoko (dalam Kartikasari & Suprpto, 2018, hlm., 70) menjelaskan bahwa cerpen menitikberatkan perhatian pada satu tokoh yang ditempatkan dalam kehidupan sehari-hari, namun memiliki peran yang sangat menentukan dalam pengembangan cerita. Dengan demikian, melalui bentuknya yang ringkas, cerpen memungkinkan pembaca untuk menangkap makna cerita secara lebih terarah sekaligus merasakan kedekatan dengan nilai-nilai kehidupan yang dihadirkan di dalamnya.

Kedekatan cerpen dengan nilai-nilai kehidupan menjadikannya sebagai salah satu media yang potensial untuk menumbuhkan kemampuan apresiasi sastra sekaligus kepekaan moral pada murid. Mujiyanto dan Fuady (dalam Achsani, 2019, hlm. 3) menyatakan bahwa apresiasi sastra merupakan proses bertahap yang tidak hanya berfokus pada penilaian karya, tetapi juga menumbuhkan kecintaan, penghayatan, serta kemampuan murid dalam merespons hingga menghasilkan karya sastra. Sejalan dengan hal tersebut, Aminuddin (2020, hlm. 50) menegaskan bahwa apresiasi sastra dapat memberikan manfaat berupa pengayaan kosakata serta pemahaman terhadap pola kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran sastra tidak dapat dipisahkan dari kegiatan apresiasi, karena melalui kegiatan tersebut murid dilatih untuk memahami makna sekaligus mengembangkan kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan yang terdapat dalam karya sastra. Dengan demikian, melalui apresiasi cerpen, murid tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi juga mampu menghayati, menafsirkan dan menangkap nilai kehidupan yang tersirat dalam setiap cerita yang dibacanya.

Pentingnya apresiasi sastra tersebut sejalan dengan arah pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan kompetensi literasi secara utuh. Puspita & Abdurahman (2024, hlm. 857) mengemukakan bahwa kompetensi utama yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi:

- (1) kemampuan literasi yang mencakup membaca, menulis, berbicara, serta memirsa secara efektif; (2) kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis,

mengevaluasi, dan mengolah informasi dari berbagai sumber; dan (3) kemampuan mengapresiasi karya sastra.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI, murid diarahkan untuk mampu mengapresiasi karya sastra, menganalisis unsur pembangunnya, serta menciptakan karya sastra secara kreatif dan naratif. Melalui kegiatan tersebut, murid diharapkan dapat mempelajari secara mendalam nilai-nilai kehidupan, serta bagaimana karakter tokoh dikembangkan dalam cerita sehingga kemampuan berpikir kritis mereka pun turut terasah. Dengan demikian, pembelajaran cerpen di kelas XI tidak hanya terbatas pada kegiatan membaca, tetapi menjadi sarana bagi murid untuk menghayati nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra secara lebih bermakna.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil observasi lapangan di SMA Pasundan 8 Bandung, ditemukan adanya permasalahan dalam pembelajaran sastra, khususnya pada materi teks cerpen. Murid cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan nilai-nilai kehidupan yang tersirat dalam teks cerpen. Mereka umumnya hanya terpaku pada alur cerita tanpa mampu menafsirkan makna kehidupan yang lebih mendalam. Kondisi ini tidak terlepas dari penerapan model pembelajaran yang masih menekankan pada penguasaan teori dan hafalan tanpa diimbangi dengan keterlibatan emosional murid terhadap isi teks. Tanpa adanya kedekatan emosional antara pembaca dan karya sastra, nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya tidak akan benar-benar terinternalisasi, melainkan hanya dipahami sebagai pengetahuan konseptual semata. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara satu arah dan kurang memberi ruang bagi murid untuk mengeksplorasi, menafsirkan serta mengaitkan isi teks dengan pengalaman kehidupan mereka sendiri.

Selain kesulitan murid dalam mengungkapkan nilai-nilai kehidupan dalam karya sastra, permasalahan tersebut juga semakin kompleks akibat keterbatasan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar yang tersedia cenderung kurang bervariasi dan belum sepenuhnya relevan dengan pengalaman serta kebutuhan murid, sehingga belum mampu mendorong keterlibatan mereka secara mendalam terhadap teks yang dipelajari. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki peran penting sebagai jembatan antara murid dengan karya

sastra yang dipelajari, Khoiruman (2021, hlm. 20) menyatakan bahwa pendidik perlu untuk berinovasi dalam mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan murid, karena tanpa adanya bahan ajar yang inovatif, pembelajaran akan terkesan monoton dan membosankan sehingga proses pembelajaran berjalan tidak efektif. Tidak hanya itu, (Aisyah, Noviyanti, & Triyanto, 2020) menambahkan bahwa permasalahan yang kerap muncul yakni pada saat pembuatan bahan ajar. Hal ini meliputi penyajian materi yang terlalu luas atau terlalu dangkal, urutan penyajian yang kurang sistematis, serta pemilihan jenis bahan ajar yang tidak selaras dengan kompetensi yang ingin dicapai. Akibatnya, keterbatasan bahan ajar tersebut berdampak langsung pada proses pembelajaran karena belum mampu memfasilitasi murid untuk memahami, menghayati, serta menggali makna dan nilai kehidupan yang terkandung dalam karya sastra secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa bahan ajar memiliki peran penting sebagai jembatan antara murid dengan karya sastra yang dipelajari,

Keberhasilan pembelajaran sastra tidak terlepas dari ketepatan pendidik dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai serta relevan dengan kebutuhan murid. Bahan ajar yang ideal tidak hanya menyajikan konsep teoretis semata, tetapi juga menghadirkan karya sastra autentik yang memberi ruang bagi murid untuk memahami dan menghayati nilai-nilai kehidupan secara langsung melalui proses pembacaan yang mendalam.

Sejalan dengan upaya tersebut, salah satu karya sastra yang dinilai potensial untuk dijadikan bahan ajar adalah kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* karya Yoga Palwaguna. Yoga Palwaguna adalah penulis muda Indonesia yang menulis cerita-cerita dalam kumpulan cerpen ini sejak tahun 2016. Dalam proses kreatifnya, ia sempat menunda penerbitan karena merasa karyanya belum cukup matang. Namun, pandangannya berubah setelah bertemu penyair Ocean Vuong yang menginspirasi untuk tidak lagi menuntut kesempurnaan, melainkan bersikap welas asih terhadap diri sendiri dalam proses kreatifnya. Kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh Langgam Pustaka dan memuat tiga belas cerita pendek yang berangkat dari pengalaman keseharian, bacaan, serta refleksi sosial pengarangnya. Pesan utama yang ingin disampaikan melalui karya ini adalah tentang kasih sayang atau welas asih terhadap individu-individu yang sering kali terpinggirkan, seperti

mereka yang miskin, berbeda, bersalah, atau dianggap berdosa oleh masyarakat. Melalui kisah-kisah tersebut, pembaca diajak untuk merefleksikan sejauh mana sikap welas asih dapat diberikan kepada sesama manusia.

Selain memiliki muatan nilai-nilai kehidupan yang kuat, kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* juga memperoleh pengakuan dalam dunia sastra Indonesia. Buku ini terpilih sebagai salah satu dari sepuluh besar buku sastra pilihan Tempo kategori prosa pada tahun 2025. Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa karya ini memiliki kualitas estetik dan substansi yang layak untuk dikaji secara akademik serta dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* karya Yoga Palwaguna dipandang kaya akan muatan nilai moral yang relevan untuk dikaji secara akademik. (Nurgiyantoro, 2013 hlm. 429) menyatakan bahwa moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca, baik secara eksplisit melalui narasi maupun secara implisit melalui tingkah laku tokoh dan konflik yang dihadirkan. Pesan moral dalam karya sastra dipandang oleh Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013 hlm. 430) sebagai petunjuk praktis bagi pembaca mengenai ajaran moral yang dapat ditafsirkan sendiri oleh pembacanya. Setiap cerita dalam kumpulan cerpen ini menghadirkan tokoh-tokoh yang berada dalam situasi moral yang kompleks, seperti pergulatan antara kesalahan dan pengampunan, penerimaan terhadap perbedaan, serta sikap welas asih terhadap mereka yang terpinggirkan. Oleh karena itu, kumpulan cerpen ini dinilai memiliki potensi yang besar untuk dikaji nilai moralnya secara mendalam, sekaligus dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang bermakna bagi murid kelas XI.

Kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di kelas XI dengan mengadaptasi setiap cerita menjadi materi pembelajaran yang aplikatif dan bermakna. Melalui analisis nilai moral dalam kumpulan cerpen ini, akan terlihat bahwa konflik yang dialami tokoh-tokohnya merupakan cerminan dari persoalan moral yang dekat dengan kehidupan murid sehari-hari. Hal ini bertujuan agar murid tidak hanya mampu mengidentifikasi nilai moral yang terkandung di dalam cerita, tetapi juga dapat merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupannya sendiri. Oleh karena itu, tanpa adanya kajian yang

mendalam mengenai nilai moral dalam kumpulan cerpen tersebut, pemanfaatannya sebagai bahan ajar hanya akan bersifat permukaan dan tidak memberikan dampak yang berarti bagi pembentukan karakter murid.

Untuk mengkaji nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen tersebut, pendekatan pragmatik dipandang tepat sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Ratna (2015, hlm. 68) mengemukakan bahwa pendekatan pragmatik merupakan pendekatan kritik sastra yang berorientasi pada pembaca dan menitikberatkan pada fungsi serta manfaat karya sastra bagi pembacanya. Sejalan dengan hal tersebut, Semi (2013) menyatakan bahwa kritik pragmatik menilai karya sastra berdasarkan keberhasilan dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu memberikan manfaat bagi pembaca. Pendekatan ini dinilai relevan karena nilai moral dalam karya sastra pada hakikatnya baru dapat diukur manfaatnya ketika ia berhasil diterima, dipahami, dan diinternalisasi oleh pembaca. Dengan demikian, melalui pendekatan pragmatik, analisis nilai moral dalam kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* tidak hanya berhenti pada tataran identifikasi, tetapi juga menyentuh kebermaknaan dan dampak nyata bagi murid sebagai pembaca sekaligus untuk pembelajaran di sekolah.

Penelitian mengenai nilai moral dalam karya sastra dengan pendekatan pragmatik untuk bahan ajar telah dilakukan oleh beberapa penulis terdahulu. Firmansyah dan Murtafi'ah (2026) menerapkan pendekatan pragmatik untuk mengkaji fungsi dan manfaat cerpen “Badai yang Reda” karya Fauzia Andini sebagai sarana penanaman karakter pembaca melalui pesan-pesan implisit di dalamnya. Sementara itu, Teddy Purwanugraha dan Maulana (2024) menganalisis nilai moral dalam novel “Kami (Bukan) Sarjana Kertas” karya JS Khairan menggunakan pendekatan pragmatik dan memanfaatkan hasilnya menjadi bahan ajar modul pembelajaran untuk jenjang SMA. Selain itu, Nurdadi, Anmawar, dan Sudiatmi (2023) juga mengkaji nilai moral dengan pendekatan pragmatik dalam cerpen “Yang Bertahan dan Binasa Perlahan” karya Oky Madasari yang relevan digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XI pada kompetensi dasar mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan.

Meskipun ketiga penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam kajian nilai moral dan pendekatan pragmatik sebagai bahan ajar, terdapat celah

penelitian yang mendasari pentingnya penelitian ini dilakukan. Celah tersebut terletak pada fakta bahwa belum ada kajian serupa yang menyentuh objek kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* karya Yoga Palwaguna. Kumpulan cerpen ini memiliki kekhasan tersendiri dalam menyuarakan nilai moral yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji nilai moral dalam kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* melalui pendekatan pragmatik yang hasilnya dikembangkan secara lebih spesifik dan praktis menjadi bahan ajar teks cerpen untuk murid kelas XI SMA.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran sastra di sekolah memerlukan bahan ajar yang tidak hanya relevan secara kurikuler, tetapi juga kaya akan muatan nilai moral yang mampu mendorong keterlibatan emosional murid terhadap karya sastra yang dibacanya. Kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* karya Yoga Palwaguna dinilai memenuhi kriteria tersebut karena karya ini menghadirkan kompleksitas nilai moral yang dekat dengan realitas kehidupan sosial murid. Melalui pendekatan pragmatik, nilai-nilai moral tersebut dapat dikaji secara mendalam berdasarkan fungsi dan manfaatnya bagi pembaca untuk kemudian dikembangkan menjadi bahan ajar yang bermakna bagi murid kelas XI SMA. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Nilai Moral dalam Kumpulan Cerpen *Misi Menggagalkan Doa* Karya Yoga Palwaguna dengan Menggunakan Pendekatan Pragmatik sebagai Bahan Ajar Teks Cerpen SMA Kelas XI."

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Nilai moral apa sajakah yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* karya Yoga Palwaguna jika dikaji melalui pendekatan pragmatik?
2. Bagaimanakah pemanfaatan hasil analisis nilai moral dalam kumpulan *Misi Menggagalkan Doa* karya Yoga Palwaguna sebagai bahan ajar teks cerpen bagi murid kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. untuk mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* karya Yoga Palwaguna melalui analisis pendekatan pragmatik;
2. untuk mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis kumpulan nilai moral dalam kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* karya Yoga Palwaguna sebagai bahan ajar teks cerpen bagi murid kelas XI.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian kritik sastra yang menggunakan pendekatan pragmatik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian mengenai analisis nilai moral dalam karya sastra serta menambah referensi ilmiah mengenai pemanfaatan karya sastra sebagai materi pembelajaran yang relevan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Murid

Penelitian ini dapat membantu murid kelas XI SMA dalam memahami materi teks cerpen secara lebih mendalam melalui bahan ajar yang menarik. Selain itu, materi yang disajikan diharapkan dapat meningkatkan apresiasi sastra murid sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalam cerita sebagai tuntunan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif sumber belajar dan referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam memilih bahan ajar sastra yang variatif, kontekstual, dan berbasis digital. Bahan ajar yang dihasilkan dapat digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran teks cerpen yang lebih inovatif dan tidak monoton di kelas.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan, pemahaman, dan pengalaman langsung penulis dalam menerapkan teori sastra, khususnya pendekatan pragmatik ke dalam teks fiksi. Penelitian ini juga melatih kemampuan penulis dalam mengonversi hasil analisis ilmiah menjadi produk bahan ajar yang siap diaplikasikan di sekolah.

d. Bagi Penulis Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, bandingan atau rujukan awal bagi penulis lain yang tertarik untuk melakukan kajian sejenis, baik yang berfokus pada analisis pendekatan pragmatik, nilai moral, maupun pengembangan bahan ajar berbasis sastra dengan objek materi yang berbeda.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan dan memperjelas ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini, berikut dipaparkan definisi operasional dari istilah-istilah kunci yang digunakan:

1. Nilai Moral

Nilai moral dalam penelitian ini merujuk pada prinsip, ajaran, atau aturan kehidupan mengenai baik dan buruknya perilaku manusia berdasarkan standar kebaikan yang berlaku di masyarakat. Sebagai batasan analisis, nilai moral di sini dikaji berdasarkan tiga dimensi hubungan menurut teori Nurgiyantoro, yaitu: (a) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri; (b) nilai moral hubungan manusia dengan sesama; dan (c) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan. Sumber data konkret yang dibedah untuk menemukan nilai-nilai tersebut adalah jalinan cerita dalam kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* karya Yoga Palwaguna.

2. Kumpulan Cerpen *Misi Menggagalkan Doa*

Kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* karya Yoga Palwaguna merupakan sumber data utama dalam penelitian ini. Karya ini merupakan sebuah antologi cerita pendek karya Yoga Palwaguna yang diterbitkan oleh penerbit Langgam Pustaka. Antologi ini memuat 13 cerita pendek yang secara tematis mengangkat realitas kehidupan sosial serta menyuarakan nilai moral berupa welas asih terhadap individu-individu yang terpinggirkan.

3. Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik dalam penelitian ini diaplikasikan secara interdisipliner, yaitu memanfaatkan teori pragmatik linguistik yakni analisis tindak tutur sebagai instrumen untuk membedah nilai moral dalam kritik sastra pragmatik. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk tindak tutur dalam dialog antar-tokoh yang meliputi: (a) tindak tutur lokusi yakni bentuk tuturan tokoh yang dimaknai berdasarkan arti literal atau makna sebenarnya; (b) tindak tutur ilokusi yakni daya atau tindakan tersirat yang ingin dilakukan tokoh melalui tuturannya; dan (c) tindak tutur perlokusi yakni efek atau dampak psikologis dan perilaku yang ditimbulkan dari tuturan tokoh tersebut terhadap lawan tutur maupun pembaca. Melalui analisis rangkaian tindak tutur inilah, fungsi dan orientasi amanat moral dalam kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* karya Yoga Palwaguna dapat diungkap secara objektif dan mendalam.

4. Bahan Ajar

Bahan ajar dalam penelitian ini merujuk pada materi pembelajaran teks cerpen yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil analisis nilai moral dalam kumpulan cerpen *Misi Menggagalkan Doa* karya Yoga Palwaguna. Bahan ajar yang dikembangkan berupa *Handout* digital untuk murid kelas XI SMA. Struktur komponen *Handout* digital ini meliputi: (a) kompetensi dasar atau capaian pembelajaran; (b) ringkasan materi teks cerpen; (c) contoh pemetaan hasil analisis nilai moral sebagai ilustrasi atau studi kasus; serta (d) instrumen pengayaan atau evaluasi bagi murid.